

**RESPONSIBILITY GURU PENDIDIK AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 PALOPO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo



Oleh,
MARISKA
NIM 16.02.01.0139

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2021**

**RESPONSIBILITY GURU PENDIDIK AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 PALOPO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.) Pada Program Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo



1. Dr. Muhaemin, MA.
2. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd.

Penguji:

1. Dr. Nurdin K, M.Pd.
2. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariska
NIM : 16.02.01.0139
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Juli 2021
Yang membuat pernyataan,



Mariska
NIM 16.02.01.0139

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Responsibility Guru Pendidik Agama Islam di SLB Negeri Palopo" yang ditulis oleh Mariska Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.02.01.0139, mahasiswa Program Studi Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 15 Juli 2021 M bertepatan dengan 5 Zulhijjah 1442 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.).

Palopo, 10 November 2021

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. Ketua Sidang
2. Dr. Nurdin K, M.Pd. Penguji I
3. Dr. Fatmaridah Sabani., M.Ag. Penguji II
4. Dr. Muhaemin, MA. Pembimbing I
5. Dr. Firman, M.Pd. Pembimbing II

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam.


Dr. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014


Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199305 2 002



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. dengan pujian yang banyak dan melimpah, yang telah menganugerahkan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan meskipun mengalami berbagai hambatan.

Begitupun untuk ucapan selanjutnya, secara jujur penulis katakan bahwa kata yang ada terlalu miskin untuk menggambarkan perasaan yang sebenarnya terhadap orang-orang yang telah mempengaruhi dan ikut membentuk kemandirian penulis. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kekurangan-kekurangan kerana itu memerlukan bantuan baik bantuan moril maupun materil dari pihak lain terutama dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag Rektor IAIN Palopo, Dr. H.Muammar Arafat, S.H., M.H., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan IAIN Palopo, Dr. Muhaemin, MA., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin K, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan I, Dr. Hj. Andi Riawarda M, M.Ag. Wakil Dekan II, Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I Wakil Dekan III, Dr. Marwiyah, M.Ag.,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Muhammad Ihsan, S.Pd.,
M.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.

3. Dr. Muhaemin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Firman, S.Pd., M.Pd., pembimbing II yang tak bosan-bosannya memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Nurdin K, dan Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. selaku penguji yang telah memberikan saran yang sangat berharga bagi penyempurnaan tul
5. Pimpinan dan Staf Perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas untuk keperluan literatur penulis.
6. Ucapan terimakasih terbaik penulis persembahkan untuk Ayahanda Udin yang telah menjadi sosok sumber motivasi kepada anak-anaknya dan ibunda Hawania tercinta yang tak henti-hentinya berdoa dan berjuang demi kesuksesan anak-anaknya. Dan Suamiku Musmuliadi yang terus memberikan motivasi untuk terus belajar. Doaku untuk kalian selalu terpanjat dalam setiap sujudku.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menanti tegur sapa serta kritikan membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini menjadi sumbangan yang berguna, khususnya bagi penulis maupun pihak lain yang memerlukannya.

Palopo, Juli 2021

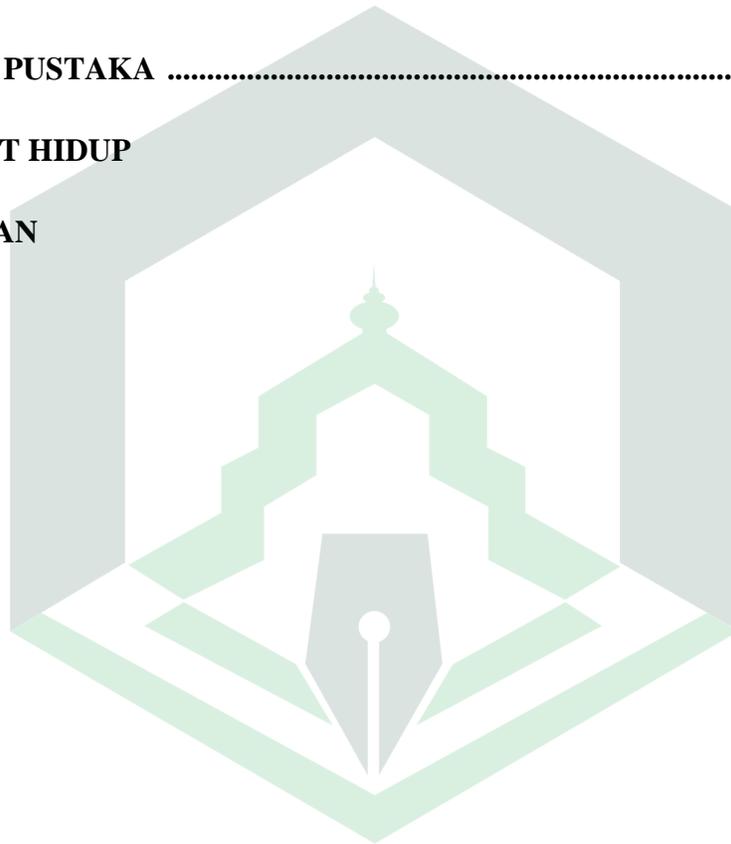
Penulis,

Mariska

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PENGUJI.....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	viii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	ix
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Defenisi Operasional Variabel.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B. Tinjauan Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru	14
C. Kepercayaan Diri.....	23
D. Tunarungu.....	25
E. Usia Sekolah Dasar.....	29
F. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN..	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pengolahan dan Anilisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru yang Melatar Belakang Kepercayaan Diri Penyandang Tunarungu Usia SD di Sekolah Luar Biasa	50

C. Kendala Orang tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu Usia SD di Sekolah Luar Biasa	54
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Nama	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikiri.....	41



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Nama	Judul	Halaman
Tabel 4.1	Nama-nama pengurus Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo.....	53
Tabel 4.2	Nama-nama guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Palopo.....	54
Tabel 4.3	Nama-nama Siswa-Siswi Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Palopo.....	55
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo.....	56
Tabel 4.5	Jenis sarana pendukung Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo.....	56



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Nama	Judul	Halaman
Ayat 1	QS. al-Nisa/4: 58-59.....	3
Ayat 1	QS. al-Tahrim/66: 6.....	25



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Nama	Judul	Halaman
Hadis 1	Hadis tentang Kepemimpinan.....	4



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Mariska, 2021 “*Responsibility Guru Pendidik Agama Islam di SLB Negeri Palopo*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan Firman,

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan tentang metode penanaman pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo, 2. Menemukan kendala dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pemeriksaan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara perpanjangan, keikutsertaan, ketekunan, pengamatan melalui wawancara atau diskusi, dan pengamatan secara langsung. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. dalam analisis data peneliti menggunakan teori Seiddel yakni Mencatat hasil data dari lapangan, Mengumpulkan, dan Berfikir tentang keterkaitan data yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri I Palopo menggunakan pendekatan persuasif. Pembinaan ini dilakukan dengan kondisi peserta didik, adapun strategi yang digunakan yaitu strategi pengajaran kooperatif, modifikasi tingkah laku dengan metode maternal reflektif (MMR) dan ceramah. Materi yang diajarkan meliputi pembinaan iman (seperti pengenalan rukun iman), ibadah (tata cara wudhlu, shalat berjamaah), dan akhlak (bertingkah laku dengan teman, guru dan orang tua)., 2. faktor penghambat pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah kemampuan dan karakter anak yang tidak sama, dan guru yang kurang., adapun kendala lain yaitu penggunaan mushallah sebagai pusat pembinaan belum maksimal karena dalam tahap perbaikan. Selain itu minimnya alat peraga menjadi satu penghambat dalam memberikan materi kepada peserta didik.

Kata Kunci : *Responsibility*, Guru PAI, SLBN Palopo

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik karena pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan kependidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Oleh karena itu dalam menciptakan suatu pendidikan yang bermutu perlu mendapatkan penanganan yang lebih baik, karena dengan adanya pendidikan akan menentukan peradaban manusia pada manusia yang akan datang.¹ Oleh karena itu Negara Indonesia mengedepankan pendidikan karena dengan pendidikan dapat menghasilkan generasi-generasi yang mampu bersaing, unggul, terampil serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang tertuang di dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional Berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tercapainya pembangunan nasional dapat didukung melalui sektor pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan

¹A Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*. (Cet. iii; Kencana. Jakarta, 2016), h. 20.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

nonformal. Pendidikan formal yang berlangsung di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang melibatkan dua unsur penting yaitu guru dan peserta didik. Guru adalah pemegang peran sentral dalam proses pembelajaran yang harus menguasai empat kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional. Keberadaan guru ini sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Hasil belajar yang paling nampak yaitu hasil belajar pada aspek kognitif dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dalam kurung waktu tertentu. Namun kenyataannya hasil belajar setiap peserta didik itu berbeda-beda karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal seperti factor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat merupakan faktor-faktor umum yang sering ditemukan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Umar Sidiq mengungkapkan bahwa Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan 46 menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek

manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.³

Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tujuan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik untuk pendidikan di sekolah, sehingga siswa bisa menerima mata pelajaran sebagaimana mestinya. Guru sebagai seorang pendidik dan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik harus memahami kebijakan-kebijakan pendidikan, dan bertanggungjawab terhadap peserta didiknya. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-baiknya.⁴ Hal ini tercantum dalam QS. al-Nisa/4: 58-59:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁵

³Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*. (Tulung Agung; STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 45-46.

⁴Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Edisi Revisi; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h.73.

⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang; Toha Putera, 2017), h. 143.

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al-amr* berbentuk makrifat, ini menjadikan banyak Ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni. Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, maka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah adalah perintah agama. Di sisi lain, bentuk jamak pada kata *uli* dipahami oleh sementara Ulama dalam arti mereka adalah kelompok tertentu, yakni satu badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu, katakanlah misalnya dalam hal pengangkatan kepala Negara, pembentukan undang-undang dan hukum atau yang dinamai *ahlu al-halli wa al-aqdi*. Mereka terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, para Ulama, petani, buruh, wartawan, dan kalangan profesi lainnya serta angkatan bersenjata.⁶

Bentuk jamak itu tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari orang perorang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Katakanlah seorang polisi lalu lintas yang mendapat tugas dan pelimpahan wewenang dari atasannya untuk mengatur lalu lintas. Ketika menjalankan tugas tersebut dia berfungsi sebagai salah seorang *ulil amri*. Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka.⁷ Demikian seorang guru merupakan pemimpin bagi peserta didiknya. Dalam Hadis

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 484

⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 485.

Rasulullah saw. Dijelaskan bahwa:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الْأَعْظَمُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري) ⁸

Artinya: Dari Ibn Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah saw. berkata Kalian semua adalah pemimpin, bertanggung jawab atas kepemimpinannya, Amir yang dipilih oleh manusia adalah pemimpin, dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak suami, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang budak menjadi pemimpin untuk memelihara harta majikannya, diapun akan ditanya tentang hartanya, ketahuilah masing-masing kalian adalah pemimpin, kalian akan ditanya tentang kepemimpinan kalian. (HR. Bukhari)

Hadits ini menjelaskan 3 pokok (1) pemimpin, subyeknya, manusia harus mampu memimpin dirinya sendiri, jadi dasar utamanya internal manusia sendiri sebagai obyek kepemimpinan, memimpin diri sendiri berarti mengupayakan berfungsinya sistem untuk menghasilkan *output* yang berfungsi bagi diri dan lingkungan., (2) kepemimpinan, dinamika terapan. Selama ini dipahami kepemimpinan sebagai ilmu dan seni mempengaruhi orang lain, agar orang lain mau secara ikhlas melakukan sesuatu sesuai keinginan/harapan pemimpin., (3) Pertanggungjawaban, resikonya. Resiko sebagai konsekuensi logis dari keberhasilan atau kegagalan, resiko akan menghitung sampai sejauh mana nilai

⁸Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al- Kutub, t.th), h. 2368.

kepemimpinan terapan yang diharapkan bisa tercapai.⁹ Kekuasaan yang Allah amanahkan,. Amanah risalah dalam pengertiannya yang luas menegaskan bahwa guru dalam posisinya bertanggungjawab atas peningkatan ilmu siswanya.

Sekolah Luar Biasa Negeri (selanjutnya disingkat SLBN) 1 Palopo merupakan salah satu sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Kota Palopo. Tugas dan fungsi guru di SLBN tersebut tentunya tidak semudah dengan guru-guru pada umumnya, dalam menghadapi peserta didik yang berkebutuhan khusus tentunya para guru di SLBN memiliki keterampilan tambahan serta metode tertentu yang dapat meyakinkan peserta didiknya dalam proses transpormasi ilmu pengetahuan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang tanggung jawab guru pendidikan agama Islam pada SLBN Kota Palopo, tentunya *frame* penelitian seputar aspek-aspek yang merupakan tanggung jawab yang dibebankan oleh guru pendidikan agama Islam di SLBN Kota Palopo serta bagaimana tanggung jawab tersebut dilaksanakan.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu yang diriasi ke 3 sub masalah sebagai berikut:

⁹Novita Pancaningrum, *Kontektual Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis*, Jurnal Riwayah. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018., 218. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah> Laman ini diakses pada tanggal 07 Juli 2020

1. Bagaimana metode penanaman pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo?
2. Bagaimana kendala dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode penanaman pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo.
2. Untuk mengetahui kendala dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah memberikan informasi kepada guru mengenai aspek-aspek tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam sebagai pendidik.

2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam pada sekolah yang berkebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dimaksud untuk mendapatkan gambaran tentang posisi penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh kalangan akademis. Hal ini ditempuh guna menghindari kesamaan obyek penelitian dan untuk menentukan letak perbedaan dengan penelitian yang pernah ada. Ada beberapa penelitian atau tulisan ditemukan penulis yang memiliki kesamaan tema pembahasan diantaranya:

1. Penelitian tahun 2016 yang dilakukan oleh Mardiana tentang *Empati dan Motivasi Kerja Guru sekolah Luar Biasa*. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati dengan motivasi kerja guru. Pada penelitian ini pengaruh yang dihasilkan bersifat positif, yang artinya semakin tinggi empati seorang guru SLB maka motivasi kerja guru tersebut akan semakin tinggi. Dengan kata lain pada penelitian ini Ho ditolak dan Ha diterima.¹

2. Penelitian yang diadakan oleh Syahrudin dan Alimuddin pada tahun 2019 yang berjudul *Pembinaan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (studi Kasus Sekolah Luar Biasa Kota Palopo*. Syahrudin dan Alimuddin menemukan bahwa Pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo menggunakan pendekatan

¹Mardiana, *Empati dan Motivasi Kerja Gurusekolah Luar Biasa*, Jurnal; Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 5, No. 1, April 2016, h. 54. <http://doi.org/10.21009/JPPP>. Laman diakses pada tanggal 20 September 2020.

persuasif proporsional. Pembinaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kelemahan setiap peserta didik dan memaksimalkan kelebihanannya. Materi yang diajarkan meliputi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak. Pembinaan iman dan ibadah melalui kegiatan belajar menulis Arab, membaca al-Quran/Surah-surah pendek sebelum dan setelah belajar, membaca surah Yasin pada hari Jumat, shalat lima waktu secara berjamaah, dan shalat dhuha secara berjamaah. Pembinaan akhlak meliputi pembiasaan mengucapkan salam, senyum, dan sapa. Faktor pendukung pembinaan agama di SLB Negeri I Palopo meliputi dukungan dari seluruh stakeholder sekolah terutama dari kepala sekolah, guru agama, siswa, dan orang tua, serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah penggunaan mushallah sebagai pusat pembinaan belum maksimal karena dalam tahap perbaikan. Hambatan yang kedua adalah latar belakang pendidikan guru agama tidak didukung dengan pengetahuan Pendidikan Luar Biasa. Faktor penghambat yang terakhir adalah minimnya alat peraga.²

3. Fatqiyatutta'mir, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-C Wantuwirawan Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*. Fatqiyatutta'mir menenumkan bahwa: a. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan hanya satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa. Waktu pelaksanaannya pada pagi hari mulai dari jam 08.00-09.00. Tempat yang digunakan untuk proses pembelajaran PAI yaitu di Mushola. Karena kurangnya tenaga pendidik, maka seluruh siswa tunagrahita saat pembelajaran

²Syahrudin, Alimuddin, *Pembinaan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (studi Kasus Sekolah Luar Biasa Kota Palopo*. (Palopo: IAIN Palopo, 2019), h. 35.

PAI dikumpulkan menjadi satu kelas. b. Materi di SMPLB C Wantuwirawan Salatiga lebih di tekankan pada al Qur'an, Akhlak dan Ibadah. SMPLB C Wantuwirawan Salatiga masih menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Karena kurikulum 2013 masih sulit diterapkan untuk siswa tunagrahita. c. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti media yang dipakai dalam penyampaian mata pelajaran PAI adalah demonstrasi yaitu berupa Guru memberi contoh cara sholat yang baik dan benar, penyampaian lisan guru berceramah di depan anak didik, papan tulis dan gambar diam seperti poster.d. Dengan latar belakang anak didik yang berbeda dengan anak normal maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memilih metode yang mampu menyampaikan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi dan sesuai dengan keadaan anak didik. Ada beberapa metode yang dipakai oleh pendidik yaitu metode ceramah dan Tanya jawab. 2. Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMPLB C Wantuwirawan Salatiga Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya tiga penghambat yaitu: a. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, b. Perhatian yang kurang dari wali murid terhadap anaknya yang tunagrahita, c. Kurangnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).³

Persamaan penelitian ini adalah terletak pada obyek yang akan diteliti yaitu mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penelitian yang akan dilakukan dimana perbedaannya terletak pada aspek sub pokok yang akan diteliti jika penelitian sebelumnya membahas peran sekolah dalam menangani

³Fatqiyatutta'mir, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-C Wantuwirawan Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), h. 71-72

anak, empati dan motivasi guru, serta pembinaan agama Islam di sekolah sementara penelitian ini lebih fokus kepada tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam pada SLB.

B. Deskripsi Teori

1. Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa

a. Guru

Guru mempunyai peranan yang amat strategis dan urgen dalam keseluruhan upaya pendidikan. Hampir semua usaha pembaharuan di bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar guru, pada akhirnya tergantung pada guru itu sendiri. Guru ialah orang yang merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Profesi guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa ini. Guru tanpa menguasai bahan pelajaran, strategi pembelajaran, mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi maka, segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, namun yang paling utama dan sangat dominan adalah kualitas profesional seorang guru.⁴

Guru yang profesional minimal memiliki komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang akan diajarkannya, serta cara penyampaiannya kepada siswa, bertanggung jawab

⁴Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin; Universitas Lambung Mangkurat, 2020), h. 10. <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/9061>., laman diakses pada tanggal 20 September 2020.

memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukan, mengadakan refleksi dan koreksi, belajar dari pengalaman dan memperhitungkan dampaknya pada proses belajar mengajar, dan seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, sehingga menjadi interaksi yang luas dan profesional.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik.⁵

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Peran guru dalam Proses Pembelajaran

⁵Heri Susanto, *Profesi Keguruan.*, h. 31

Sebagai pendidik maka diperlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sisws (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannya. Seabab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.⁶

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pemimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang mengusaibahan yang diajarkan.

2) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap stasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagi pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3) James W . Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan

⁶Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. 24; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hal. 137-138

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁷

4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁸

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.⁹

Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.¹⁰

2) Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan

⁷Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar.*, h. 143.

⁸Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar.*, h. 143.

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar.* (Bandung: Bumi Aksara, 2016), h. 124

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Proses Belajar Mengajar.* (Cet. 19; Bandung: Rosdakarya, 2017), h.23.

mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.¹¹

3) Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2014), h. 15

¹²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2018), h.

pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.¹³

4) Guru sebagai tenaga administrasi

Guru yang memiliki peran utama dalam melakukan proses pembelajaran dituntut untuk kreatif dan inovatif. Hal ini penting mengingat proses pembelajaran berlangsung dinamis. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mempersiapkan administrasi pendidikan, agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan berhasil dengan baik jika didukung dengan administrasi yang baik pula. Secara langsung administrasi guru harus memenuhi persyaratan agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas maka secara linci pereanan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a) Informator

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesional*. (Cet. xxix; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11

¹⁴Salmiati, Riyang Septiawansyah, *Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru*, Jurnal Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training Januari-Juni 2019. h. 48. <https://media.neliti.com/media/publications/280265-peranan-administrasi-pendidikan-dalam-me-3b3148d0.pdf>, laman diakses pada tanggal 27 Juni 2021.

Sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium setudi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademit maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut:

- Terori setimulus- respons.
- Teori dissonance-reduction.
- Teori pendekatan fungsional.¹⁵

b) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademit, syllabus, worshop, jadual pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c) Pengarah / director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat pembimbing dan mengarahkan kegiatan pelajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicinta-cintakan. Guru harus juga “handayani”.

d) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses pelajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kratif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

e) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, h. 146.

f) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menegahi atau memberkan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan menyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

g) Evaluator

Ada kecenderuann bahawa perang sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk mennialai prestasi anak didik dalam bidang akademit maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrintik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsic. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tiduk cukup hanya dilihat dari bias atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unit dan kompleks, terutama yang menyangkup prilaku dan values yang ada padda masing-masing mata pelajaran.¹⁶

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Sekolah Luar Biasa

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya di sekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri ereka. Di dalam

¹⁶Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar.*, h. 144-147.

masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun di desa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa. Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Di sekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara

keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerana sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.¹⁷ Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi professional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan..¹⁸ Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.*, h. 15

¹⁸A, Marjuni, Alwan Subhan, *Profil Guru Harapan Masa Depan the profile of Teacher as a Future Hope*, Al asma: Journal of Islamic Education Vol. 2 No. 1 Mei Tahun 2020. h. 38. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/13361>. Laman diakses pada tanggal 15 Agustus 2020

1) Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- a) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.¹⁹

2) Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan

¹⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Nuansa Aulia, 2018), h. 27.

proses belajar mengajar. Di samping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal.

Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurna metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.²⁰

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar.*, h. 147

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan di atas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.²¹

²¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. Xiv; Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 19

Pernyataan tersebut mengandung pengertian sbahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyangg predikat sebagai seorang guru.

3) Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Karakter guru berbeda dengan profesi lainnya, seperti pedagang, teknisi, maupun militer. Guru dalam arti pendidik berbeda dengan tutor, pelatih (*trainer*). Meskipun, profesi guru sebagai pendidik membutuhkan pendidikan dan pelatihan, tetapi profesi pendidik tidak sekedar hanya berkaitan dengan *hard skill*, tetapi lebih banyak berkaitan dengan *soft skill* (karakter). Inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi-profesi lainnya.

D.²² Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini.

Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

²²Warsono, *Guru: antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial*. The Journal of Society & Media 2017, Vol. 1., h. 7. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>. Laman diakses pada tanggal 15 September 2020

Tanggung jawab guru dalam mendidik peserta didiknya merupakan limpahan tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya, sebagaimana yang telah diamanahkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua dalam Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Tahrim (66); 6;

يَأْيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارٌ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...²³

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.²⁴ Penyerahan orang tua terhadap kewajiban mendidik anak-anaknya kepada guru karena adanya keterbatasan orang tua baik dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Tanggung jawab guru secara umum adalah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada siswa-siswi di sekolah khususnya, mesti tidak menutup kemungkinan

²³Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putera, 2017), h.448.

²⁴<http://Mumaidpandreguliga.Blogspot.Co.Id.Peranan-orang-tua>. Laman diakses pada tanggal 15 Agustus 2030

diluar sekolah peran guru ini juga masih berlangsung. Selain itu yang harus diemban oleh guru, khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi: Tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan. Dalam kitab Al-qur'an tidak dikemukakan secara jelas ayat-ayat tentang pendidik, namun Al-qur'an menegaskan kepada setiap pribadi muslim agar mewaspadaikan diri dan keluarganya agar tidak tersentuh oleh api neraka seperti yang dijelaskan pada QS. At Tahriim: 6 di atas.

3. Ciri Khas Pembelajaran Agama di SLBN

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

a. Perencanaan

Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu, memiliki *capability* dan *loyalty*, yaitu guru harus mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang menagajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan

memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.²⁵

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁶

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Analisis Hari efektif dan Analisis Program Pembelajaran Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar kebutuhan dan kesinambungan program

²⁵Wahyu Bagja Sulfemi, *Hubungan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor*, Jurnal Fascho Vol. 5 No.2 Oktober 2016, h. 59-60. <http://wahyubagja.blogspot.com/2018/11/jurnal-fascho-vol-5-no2-oktober-2016.html>. Laman diakses pada tanggal 15 Agustus 2030

²⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. xiii; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 141.

pembelajaran atau topic pembelajaran yang akan dilaksanakan dua semester tetap terjaga.

a) *Program Semester*

Program penyusunan semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

b) *Program Tagihan*

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan dan portofolio.

3) Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSTP)/K3.²⁷

d) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

²⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran.*, h. 145-147.

Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kekuatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

e) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

b. Pelaksanaan

Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan ujian pembelajaran. Sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya.

Adapun pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran, serta interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Selain itu, Strategi pembelajaran merupakan keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.²⁸

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita dan Tuna rungu adalah sebagai berikut:

a) Strategi pengajaran yang diindividualisasikan

Strategi pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.

b) Strategi Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling

²⁸Wahyuddin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Perdana Publishing, 2017), h. 5.

bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.²⁹

Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

c) Strategi modifikasi tingkah laku

Strategi ini merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan behaviorial. Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif melalui pengkondisian dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan.

1) Metode pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Metode merupakan bagian bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan ceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normative ke praktis dan kognitif dan afektif dan psikomotorik.

²⁹Isjoni, *Kooperatif Learning*, (Cet. ix Bandung: Alfabeta, 2019), h. 12

Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan suatu teori atau gagasan untuk mempermudah proses pengolahan teori tersebut sehingga dipahami dan dikuasai. Dalam pengertian lain, cara yang dilakukan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar peserta didik dengan kemampuan dan kemauannya sendiri mau belajar sehingga diperoleh hasil belajar secara optimal.³⁰

Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penerapan metode dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan.

a) Tuna rungu

1) Metode Maternal Reflektif (MMR)

Secara harfiah kata maternal reflektif berasal dari dua suku kata yaitu maternal yang berarti keibuan dan reflektif yang berarti memantulkan atau meninjau ulang kembali adalah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa, dan metode ini dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan berbahasa.³¹

³⁰Syamsu S, *Strategi Pembelajaran; Tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Makassar: Nas Media Kreatif, 2017), h. 76.

³¹Ahmad Rois, Chairani Astina, *Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu DI SLB Purwosari Kudus*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPKM) III Tahun 2018., h. 373. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/486> laman diakses pada tanggal 30 Juni 2020.

Metode maternal reflektif adalah suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.

b) Tuna grahita

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan, dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing. Dalam mempelajari peraturan-peraturannya pembimbing dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti gambar, peta dan alat lainnya. Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah digunakan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru atau pembimbing mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah mereka baca sambil mereka memperhatikan proses berfikir siswa.

3) Metode Sociodrama

Metode sociodrama adalah suatu cara penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Metode

ini digunakan dalam bimbingan agama Islam, terutama tentang akhlak dan ilmu lainnya.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan atau benda. Metode demonstrasi dapat juga disebutkan sebagai peragaan yang dilakukan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja yang berhubungan dengan materi bahasan. Praktek metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan untuk memberi pengalaman nyata kepada peserta didik terkait dengan materi pembahasan. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menggunakan media alat bantu atau sarana apa saja yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI.³²

6) Metode pembelajaran Individual

Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan daya-dayanya yang terbaik dan sesuai dengan kecepatan berkembang pada masing-masing anak. Pengajaran individual ini untuk memenuhi kebutuhan individu dan belajar kelompok hanya merupakan pelengkap untuk sosialisasi.³³

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah, kesanggupan dan kecepatan anak berbeda. Anak yang cerdas akan jauh lebih cepat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam hitungan daripada anak yang kurang cerdas. Demikian pula dalam berbagai bidang terdapat perbedaan kesanggupan. Berdasarkan kenyataan

³²Sulaiman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (PAI)*, (Cet.Ke-1; Banda Aceh: Yayasan Pena. 2017), h. 108.

³³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 120.

tersebut di atas, perlu dipikirkan bagaimana cara mengorganisir pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi atau sesuai dengan kesanggupan anak sebagai individu.

7) Metode Aplikasi Gerak Irama

Metode aplikasi gerak irama merupakan jiwa dari suatu kegiatan yang menggunakan kemampuan tubuh dalam berbagai variasi penggunaan media lainnya, baik media sumber maupun peraga dalam kegiatan belajar mengajar. Gerak dan irama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang dalam ketrampilan olah tubuh. Oleh karena itu pengetahuan olah tubuh melalui pengalaman-pengalaman gerak sangat penting. Pola gerak irama sangat bermanfaat untuk mengembangkan bentuk-bentuk intervensi khusus terutama bagi anak dengan hambatan perkembangan atau tunagrahita.

3. Media Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa dalam belajar. Media pembelajaran merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan dan lebih dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, disamping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.³⁴

³⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) h. 1

Pemilihan media pembelajaran PAI berdasar kondisi dan modalitas belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan penglihatan lebih tepat bila digunakan jenis media audio. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan pendengaran lebih tepat menggunakan jenis media cetak/gambar, anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan mental lebih tepat menggunakan jenis multi media dan benda konkrit.

a) Tuna rungu

1) Media Gambar

Media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual, dalam arti lain media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Artinya dengan menggunakan media gambar, diharapkan informasi dapat tersampaikan dengan baik, cepat dan tepat.³⁵

Sedangkan menurut Oemar Hamalik Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media atau alat-alat yang berhubungan dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-

³⁵M. Fadillah, bermain dan permainan anak usia dini (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2017). h.196

simbol komunikasi visual yang memiliki ukuran panjang dan lebar, menempel pada suatu bidang datar yang dapat diamati oleh siswa secara langsung.

b) Tuna grahita

1) Alat Peraga

Upaya yang dapat digunakan oleh pendidik agar perhatian peserta didik terkonsentrasi antara lain penggunaan alat peraga atau media dalam menyampaikan materi atau variasi metode mengajar, sehingga peserta didik tidak jenuh dan konsentrasinya tidak mudah terpecahkan. Penggunaan alat peraga ini akan membantu memudahkan siswa untuk memahami suatu konsep, sehingga dengan adanya alat peraga dalam pembelajaran secara tidak langsung akan mewujudkan kegiatan belajar yang melibatkan seluruh aspek yang dimiliki siswa melalui keaktifan fisik dan mental.³⁶

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar.

Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa untuk meningkatkan efektivitas siswa belajar dengan mendengar, melihat, meraba secara langsung. Seperti dalam pembelajaran anak-anak pada umumnya, maka pembelajaran bagi anak tuna grahita pun, media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak.

³⁶Wahyuddin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran.*, h. 82.

Alat bantu pelajaran sangat penting untuk diperhatikan dalam mengajar anak tuna grahita. Hal ini disebabkan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai.

4. Materi Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi beberapa unsur pokok yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqih. Penekanannya diberikan pada tiga hal yaitu:

- a) Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman.
- b) Perbuatan (a'maliyah), yang terbagi menjadi dua bagian: (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan ibadah lain yang mengatur hubungan dengan Allah swt, (2) masalah mu'amalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya.
- c) Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun, yang menjadi perhiasan bagi seseorang.

Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dari proses pembelajaran artinya sering diartikan proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi pembelajaran PAI

3. Evaluasi

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur

ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangan adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal yaitu: evaluasi sebagai moral *judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan *consensus* nilai.³⁷

Jenis evaluasi dibagi menjadi 2, yaitu tes dan non tes. Teknik non tes adalah cara mengumpulkan kemajuan pembelajaran dengan cara selain tes. Bentuk-bentuk teknik non tes adalah observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, angket, dan skala. Dalam kegiatan menilai, digunakan sejumlah instrumen/alat penilaian yang disesuaikan dengan teknik yang dipakai dalam menilai. Teknik tes adalah sistem penilaian dengan memberikan soal-soal tertentu, misalnya ulangan harian, ujian kenaikan kelas, dan ujian nasional.³⁸ Dilihat dari segi bentuknya, penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik dilakukan sebagai berikut:

a) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan suatu tes yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis serta memberikan jawabannya secara tertulis juga.

b) Tes Lisan

³⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Cet. Xxi; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 179

³⁸Ina Magdalena, dkk, *Hambatan dalam Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes di Sdn Pinang 5 Tangerang*, Jurnal Halaqah 2 (3) Juli 2020, h. 228. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/hal.>, Laman diakses pada tanggal 15 Agustus 2020

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan merupakan tes tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis, sedangkan tes lisan pedoman merupakan tes yang ditanyakan kepada peserta didik.\

c) Tes Tindakan

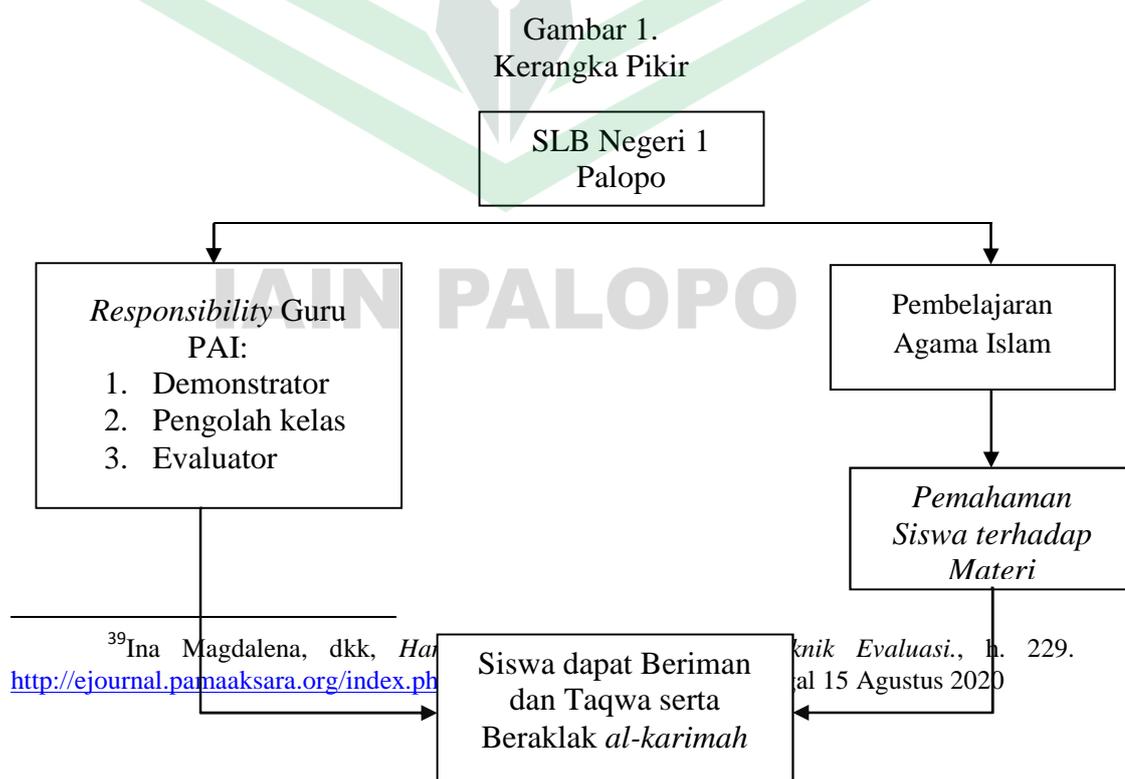
Tes Tindakan adalah tes dengan jawaban dari peserta didik yang berupa tindakan dan tingkahlaku yang kongkret. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memperagakan /mempraktekkan jenis keterampilan tertentu. Melalui tes praktek kita bisa mengetahui kemampuan peserta didik dari dua segi, yaitu dari segi teori (pembelajaran) dan dari segi praktek secara bersama. Kita juga dapat mengetahui keterampilan (tangan), serta dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik.

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2) mempunyai *reabilitas* (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang

peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); (4) pelaksanaan evaluasi harus *efisien dan praktis*.³⁹

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tujuan penelitian di atas mengenai peranan dan tanggung jawab guru sebagai pendidik Islam dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa maka dibuat kerangka teori penelitian sebagai berikut;



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.

Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai *responsibility* guru pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo. Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan nonverbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.¹

Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik yaitu praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. xxxviii; Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

perkataan yang disebut juga pendidikan.² Selain itu pendekatan yang lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada *responsibility* guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Palopo, dimana tanggung jawab yang dimasud dalam penelitian ini adalah tanggung jawab profesional guru. Penelitian ini difokuskan pada tingkat SDLB.

C. Definisi Istilah

Tanggung jawab guru adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan.

PAI dalam penelitian ini adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.

SLBN Kota Palopo adalah Sekolah Luar Biasa Negeri yang ada di Kota Palopo diperuntukan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa).

D. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengetahui kejadian yang tidak dapat dicapai dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-

² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. iii; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 25.

pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.³ Selain itu penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penelitian ini dilakukan dalam rangka ingin mengetahui secara detail ada apa adanya mengenai dengan tanggung jawab seorang guru khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Palopo.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴

³Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. Viii; Bandung: Alfabeta, 2020), h. 23.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. ii; Bandung: Alfabeta, 2019), h. 215.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran meliputi guru pendidikan agama Islam, dan para siswa yang berkebutuhan khusus pada tingkat SDLB.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pendidikan maupun keagamaan lainnya, serta perangkat pembelajaran setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”⁵

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁶ Peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya. Adapun instrument pembantu yang digunakan oleh peneliti berupa pedoman wawancara, *handphone*, pulpen, serta *bloknote*.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, h. 102.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, h. 222.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi penerapan dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiah. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

1. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diteliti.

2. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung pada pihak yang terkait.

3. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.⁷ Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian yang akan dilakukan.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, h. 54.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, setiap hal temuan harus dicek keabsahan datanya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Pemeriksaan keabsahan data adalah upaya peneliti untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca umumnya maupun subjek penelitian.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan pemeriksaan keabsahan data terhadap data kualitatif, yaitu: perpanjangan, keikutsertaan, ketekunan, pengamatan melalui wawancara atau diskusi, dan pengamatan secara langsung kondisi guru di SLBN Kota Palopo. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teknik tersebut yaitu:

1. Wawancara atau diskusi

Wawancara atau diskusi yang peneliti lakukan ialah melalui interaksi dengan seluruh informan guru PAI di SLBN Kota Palopo.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dengan maksud peneliti melakukan penelitian dengan melihat situasi dan kondisi objek dan subjek penelitian, agar dalam meneliti tidak terjadi kesalahan.

3. Pengamatan langsung

Peneliti menggunakan teknik pengamatan langsung untuk menghindari ketidaksesuaian data dengan fakta di lapangan dan untuk menghindari dan meminimalisir data yang tidak valid.

I. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.⁸

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat penelitian serta mudah untuk diterapkan.

IAIN PALOPO

⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Identitas Sekolah



Nama	: SLB Negeri 1 Palopo
Nomor Induk Sekolah	: 40307385
Nomor Statistik	: 8011 962 01 001
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Otonom Daerah	: Aturan
Desa/ Kelurahan	: Temmalebba
Kecamatan	: Bara
Jalan dan Nomor	: Domba Lrg. SMP 5 Balandai Palopo
Kode Pos	: 91914
Telepon/Hp	: 0813 4246 9497
Faks/Email	: 0471-3511117
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: B
Akreditasi	: B
Surat Kelembagaan	: -
Penerbitan SK	: -
Tahun Berdiri	:1984

Tahun Perubahan	: 2008
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	:
a. Jarak Pusat Kecamatan	: ± 5 km
b. Jarak Pusat Otda	: -
c. Terletak	: Kecamatan
Jumlah Keanggotaan Rayon	: -
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah
Perjalanan Perubahan Sekolah	: Dari SLB Negeri 537 Bara Menjadi SLB Negeri 1 Palopo

2. Sejarah berdirinya SLB Negeri 1 Palopo

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di kota Palopo. Sekolah ini di bangun pada tahun 1984 masa pembangunan menghabiskan waktu selama satu tahun sehingga pada tahun 1985 baru mulai beroperasi, pada waktu itu berstatus SDLB dengan kepala sekolah Pertama yaitu Dra. Mahlirajab. Seiring bertambahnya waktu pembangunan gedung terus bertambah dan pada tahun 2015 dari SDLB berubah status menjadi SLB Negeri 537 yang awalnya hanya ada SDLB pada saat berubah status sekolah ini juga sudah mempunyai SMPLB dan SMALB, dua tahun kemudian yaitu pada tahun 2017 sekolah ini kembali berubah status dari SLB Negeri 537 Palopo menjadi SLB Negeri 1 Palopo. Sejak awal dibangun sekolah ini telah berganti kepala sekolah sebanyak empat kali dimana kepala sekolah pertama yaitu

Dra.Mahlirajab, kedua Dra Jamalu, ketiga Kartini S.pd, dan yang keempat kepala sekolah yang saat ini menjabat adalah Hariati S.Pd MM.¹

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Demi terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus serta dalam kehidupan bermasyarakat , berbangsa, beriman, dan bertakwa.²

b. Misi

1. Melalui pendidikan luar biasa diharapkan dapat menuntun kearah kemandirian serta memperoleh kesempatan kerja yang sama bagi anak berkeliaan dalam layanan khusus.
2. Melalauai kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalauai program pendididkan luar biasa terpadu dan inklusi
3. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa dalam hal pengetahuan atau keterampilan yang memadai.³

c. Tujuan

1. Membuat siswa agar sosio emosional dapat melalui masa transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan SLB
2. Membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik dalam kegiatan belajar maupun kegitan pendidikan pada umumnya.

¹Burhani, Guru kelas Tunarungu, *Wawancara*, 9 Oktober 2020di SLB Negeri 1 Palopo.

²Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Tahun 2020, *Data Dokumen*, 28 Agustus 2020.

³Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Tahun 2017, *Data Dokumen*, 28 Agustus 2020.

3. Membantu siswa dalam memahami dirinya (kelebihan, kekurangan ,dan kelainan yang disandang) maupun lingkungannya.
 4. Membantu siswa dalam melakukan pilihan yang tepat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi umum ataupun terjun kemasyarakat.
 5. Membuat orang tua mengambil keputusan untuk memilih jenis sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan kelainannya
 6. Membantu orang tua untuk memahamai anak dan kebutuhannya, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.
 7. Membantu orang tua siswa meringankan beban yang di hadapi anak tersebut.⁴
4. Struktur pengurus, guru, siswa tunarungu, sarana dan prasarana
- a. Struktur Pengurus

Tabel 4,1
Nama-Nama Pengurus Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo 202-02021

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Hariati, S. Pd., MM
2	Sekretaris	Nurjanna, S.Pd., MM
3	Bendahara	Nuralam S,. Ag
4	Bid. Sumber Penggalian Dana Sekolah	Burhan, S .Pd
5	Bid. Pengolahan Sumber Daya Sekolah	Nuralam, S.Pd
6	Bid. Pengeg Kwalitas Pelayanan Sekolah	Burhani, S.pd
7	Bid. Sarana dan Prasarana Sekolah	Dra. Mastini Mas'ud
8	Bid. Jaringan Kerjasama Sistem Informatika	Sumardin S.Pd
9	Bid. Usaha	Una, S.Pd., MM

Sumber Data: Dokumen Ruang Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

- b. Daftar Nama Guru SDLB

Tabel 4,2
Nama-Nama Guru SDLB Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

⁴ *Data Dokumen Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Tahun 2017, , 28 Agustus 2020.*

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1	Arlin NIP:196708031991032008	Guru Kelas	SGPB
2	Burhan, S.pd NIP:196502011992021005	Guru Kelas	Strata 1
3	Burhani, S.pd NIP:196604281993112001	Guru Kelas	S1/T.Rungu
4	Daud Tato NIP:195911171984111001	Guru Kelas	SGPLB
5	Dorkas Pada NIP:196209301984112003	Guru Kelas	SGPLB
6	Dra. Mastini Mas'ud NIP:196508182007012019	Guru Kelas	S1/T.Rungu
7	Hunaeni NIP:196512101989032014	Guru Kelas	SGPLB
8	Ineng, S.Pd.,MM NIP:196601152006042008	Guru Kelas	S2/Manajemen
9	Murni, S.Pd NIP:196708181993122003	Guru Kelas	S1/T.Daksa
10	Murni NIP:196612311992032072	Guru Kelas	SGPLB
11	Nuralam S.Ag NIP:197503122007012017	Guru Bid.Studi	S1/Ped.Agama
12	Nurjanna, S. Pd.,MM NIP:197106212006042021	Guru Kelas	S2/Manajemen
13	Pitriani,S.Pd NIP:197311172007012010	Guru Kelas	S1/T.Rungu
14	Rahmiati NIP:196204051993032006	Guru Kelas	SGPLB
15	Risma, S.Pd NIP:196606072006042009	Guru Kelas	S1/PLB
16	Satturia, S. Pd NIP:196606072006042009	Guru Kelas	S1/T.Daksa
17	Sampe NIP:196312311988031198	Guru Kelas	SGPLB/T.Grahita
18	ST. Syamsinah	Guru Kelas	
19	Una, S. Pd.,MM NIP:196312311993112002	Guru Kelas	S2/Manajemen
20	Yuli Rapa NIP:196107111984111001	Guru Kelas	SGPLB

Sumber data: Dokumen Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo tahun 2020

Berdasarkan keadaan guru sebagaimana pada rekapitulasi diatas, jika dibandingkan dengan kelas yang ada dinilai sudah cukup memadai.

c. Daftar Nama Siswa Sdlb Tunarungu

Tabel 4,3
Nama-Nama Siswa-Siswi Tunarungu SDLB Sekolah Luar Biasa
Negeri 1 Palopo

No	Nama	Jenis Kelamin P/L	Ket
1	Adrian	L	Kelas I/B
2	Cahaya Kamila	P	Kelas I/B
3	Ma. Fajrin	L	Kelas/II B
4	Fachira Anarchita Aswar	P	Kelas II/B
5	Irsyad S	L	Kelas II/B
6	Peace ilsya Naftali Pasangin	P	Kelas II/B
7	Halil Daffa Keandra	K	Kelas III/B
8	Ilham	L	Kelas IV/B
9	Sinta Hamsah	P	Kelas V/B
10	Santi Hamsah	P	Kelas V/B
11	Reuni	P	Kelas V/B
12	Sri Mulyani Amin	P	Kelas V/B
13	Risal	L	Kelas VI/B
14	Vira Mandar	P	Kelas VI/B

Sumber Data: Dokumen Daftar Nama Siswa SDLB di SLB Negeri 1 Palopo Tahun 2020-2021

Jumlah siswa di SDLB khususnya kelas tunarungu dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya mengenai jumlahnya mengalami peningkatan dapat diartikan bahwa para orangtua banyak menyadari keadaan anaknya sejak dini sehingga mereka memilih memasukkan ke sekolah luar biasa untuk mendapatkan pendidikan khusus sedangkan dilihat dari kuantitas penderita disabilitas tunarungu di Kota Palopo terus bertambah.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

- a) Bangunan/ Gedung

Tabel 4,4
Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit	
2	Ruang Guru	1 Unit	
3	Ruang Kelas	6 Unit	
4	Ruang Uks	1 Unit	
5	Lab Komputer	1 Unit	
6	Koprasi	1 Unit	
7	Perpustakaan	1 Unit	
8	Wc	7 Unit	
9	Gudang	2 Unit	
10	Mushollah	-	
11	Asrama	1 Unit	
12	Pos Penjaga	1 Unit	

Sumber Data: Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, Tahun 2020/2021

Berdasarkan data tabel diatas, maka dapat dipahami bahwa ruang belajar yang tersedia sudah memenuhi standar kecukupan. Demikian halnya sarana lainnya yang tersedia, dipandang sudah dapat memenuhi standar kebutuhan yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

b) Sarana Pendukung

Tabel 4,5
Jenis Sarana Pendukung yang dimiliki Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

No	Jenis Sarana	Jumlah	Ket
1	Komputer	3 Unit	Baik
2	Mesin Jahit	3 Unit	Baik
3	Pengeras Suara	2	Baik
4	Meja Kerja	21	Baik

Sumber Data: Arsip Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, Tahun 2020/2021

Berdasarkan data tabel diatas jenis sarana pendukung yang dimiliki sekolah luar biasa negeri 1 Palopo dipandang cukup memadai dan untuk langkah

selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan pengurus komite sekolah adalah berusaha menambah, menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut.

B. Model Penanaman Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo

Pembinaan agama pada anak yang memiliki keterbatasan kemampuan yang berbeda dengan anak lainnya tentu berbeda dari segi metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Pembinaan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo memiliki metode dan strategi yang berbeda disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Pembinaan terhadap peserta didik yang tuna rungu berbeda dengan peserta didik yang tuna netra, tuna grahita, tuna daksa. Namun demikian tentunya mereka pun membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya., terutama terkait dengan pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, SLB Negeri 1 Palopo terus berupaya untuk memberikan pembinaan agama pada anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Menurut Nur Alam pembinaan agama di sekolah ini fokus pada masalah fiqhi seperti shalat berjamaah di mushallah, anak-anak juga diajarkan shalat dhuha secara berjamaah. Jadi materi yang diberikan kepada peserta didik di SLBN Negeri 1 Palopo merupakan materi-materi dasar dalam persoalan ibadah sehari-hari.⁵

Pembinaan agama Islam yang mereka lakukan berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik yang ada di SLB Negeri I Palopo. Bagi penyandang tunarungu pembinaan yang mereka lakukan dengan menggunakan

⁵Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

pendekatan visual. Dalam melakukan pembinaan, guru menghadapi mereka satu persatu. Materi-materi tentang tatacara berwudhu, shalat berjamaah, dan praktek-praktek beribadah lainnya selalu diupayakan disampaikan dengan menggunakan LCD untuk menampilkan rekaman praktek-praktek ibadah tersebut.⁶

Penggunaan media seperti LCD memberikan kemudahan bagi pendidik di SLB Negeri I Palopo dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak tunarungu. Penggunaan media ini tepat dilakukan karena bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran akan sulit mengikuti pelajaran jika menggunakan metode ceramah atau diskusi. Penggunaan media LCD sangat tepat karena peserta didik dapat secara langsung melihat gerakan serta urutan-urutan tatacara melaksanakan ibadah yang mereka pelajari.⁷

Pembinaan agama Islam yang mereka lakukan selain menggunakan LCD, pembinaan juga mereka lakukan dengan metode ceramah. Penggunaan metode ini tidak dapat mereka hindari karena materi-materi yang diajarkan tidak semua dapat mereka tampilkan secara visual. Salah satu kunci mereka dalam menerapkan metode ini adalah dengan mengandalkan bahasa tubuh khususnya gerakan bibir.

Guru dalam kelas menghadapi tiga orang murid. Posisi meja guru dan meja peserta didik sangat berdekatan sehingga mereka dengan mudah mengontrol proses pembinaan yang mereka lakukan.⁸ Lebih lanjut Nur Alam memaparkan bahwa apabila mereka mengajar penyandang tunarungu dengan suasana hati yang

⁶Hariati, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

⁷Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

⁸Burhani, Guru Tunarungu di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

“tidak nyaman/ada masalah/tidak ikhlas” akan berpengaruh pada ekspresi wajah (Muram) maka anak-anak tersebut tidak semangat untuk mengikuti pelajaran bahkan ada yang tidak mau mengikuti pelajaran. Sebaliknya jika mengajar dengan wajah yang ramah dan senyum “tidak ada beban di hati” mereka sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran.⁹

Pembinaan agama Islam yang dilakukan kepada penyandang tunarungu berbeda dengan pembinaan yang dilakukan kepada penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh, dan atau sebagian walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pembinaan yang dilakukan kepada penyandang tunanetra ini menggunakan media buku yang ditulis dengan huruf timbul. Bimbingan membaca al-Quran menggunakan al-Quran yang ditulis dengan huruf timbul pula.¹⁰

Adapun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo adalah sebagai berikut:

a. Strategi dalam pembelajaran anak tuna rungu dan tuna grahita

Strategi pembelajaran memegang peran penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penerapan strategi biasanya beriringan dengan penerapan metode dalam pembelajaran digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami

⁹Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo..

¹⁰Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“.....Strategi yang saya gunakan terhadap anak tuna rungu dan tuna grahita yaitu antara lain *strategi pengajaran kooperatif, modifikasi tingkah laku*. Terlebih dahulu saya melakukan proses pendekatan sambil melihat kondisi yang ada. Jadi, anak berkebutuhan khusus kita lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat konkrit/nyata. Tapi kadang saya sesuaikan dengan materi dan karakteristik masing-masing siswa”.¹¹

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Selain itu juga murid diajar secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran, meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Hariati yang mengatakan:

“.....diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam khususnya untuk membuat suatu program dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas yaitu kapan siswa diberikan suatu pemahaman, kapan siswa untuk dibimbing praktik langsung, baik pada anak tuna rungu maupun anak tuna grahita”.¹²

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu maupun anak tuna grahita hal-hal yang verbalisme dikurangi, jadi guru memberikan hal-hal

¹¹Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

¹²Hariati, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

yang visual karena, anak berkebutuhan khusus di dalam teoritis verbalisme itu sangat kecil untuk bisa dipahami, manakala kita ingin menunjukkan ciptaan Tuhan kita memberikan contoh visual/bisa dilihat langsung, memberikan contoh nilai-nilai kebaikan misalkan membantu teman yang membutuhkan, menumbuhkan sikap positif pada diri siswa untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, saling menghargai satu sama lain, tidak mengambil barang teman secara diam-diam, saling tolong menolong.¹³

b. Metode pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah peranannya dari komponen lainnya dalam pembelajaran agama Islam. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam sangat menunjang keberhasilan tujuan dalam pembelajaran.

Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Palopo guru menggunakan metode bervariasi karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik.

1) Metode Tuna rungu

Adapun metode yang digunakan pada anak tuna rungu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan pada anak tuna rungu yaitu metode maternal reflektif (MMR), metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara pada bayi yang belum memiliki bahasa, percakapan yang dilakukan dari hati ke hati. Karena

¹³Burhani, Guru Tunarungu di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

Anak tuna rungu memang dikatakan verbalisme dan miskin kosa kata. Metode yang langsung dari lingkungan dan disesuaikan dengan materi.”¹⁴

metode bagi anak tunarungu disajikan sewajar mungkin pada anak tuna rungu, baik secara ekspresif maupun reseptifnya, dan menggunakan Bahasa sehari-hari dalam memancing anak untuk berfikir, sehingga langsung dapat bereaksi. Anak tuna rungu dikatakan verbalisme karena anak tuna rungu hanya sekedar tahu tapi tidak mengerti dan ciri khas anak tuna rungu yaitu verbalisme yang miskin kosa kata, ketika guru menjelaskan materi tentang tata cara melaksanakan shalat, guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru, penulisan yaitu setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan.

2) Metode Tuna grahita

Adapun metode yang digunakan pada anak tuna grahita berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“.....metode yang berkaitan dengan penjelasan/ceramah tetap dilakukan, tapi di dalam metode ceramah harus *full* ekspresi memberikan alat peraga dan visual dan demonstrasi/mempraktikkan apa yang ada di dalam teori itu”.¹⁵

Penerapan metode yang berkaitan dengan ceramah tetap dilakukan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Meskipun sebenarnya materi mata pelajaran PAI identik dengan cerita namun penyampaian materi dan metode yang diterapkan tidak selamanya dengan ceramah, akan tetapi dilakukan dengan *full*

¹⁴Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

¹⁵Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

ekspresi dan divisualkan dengan memberikan alat peraga sebagai penunjang dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Beberapa metode juga yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita adalah dengan mempraktikkan langsung atau dengan pengamatan langsung ke materi pembelajaran. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

“.....saya juga menggunakan metode pembiasaan, pengamatan, metode yang langsung dari lingkungan yang bisa dilihat akan tetapi disesuaikan dengan materi juga, Tanya jawab langsung. Sehingga memudahkan siswa untuk mengerti materi yang diajarkan”.¹⁶

Selain itu juga guru menggunakan metode *pembiasaan* tidak hanya ditunjukkan pada waktu di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang materi tatacara berwudhu sampai dengan gerakan dan bacaan dalam shalat. Pembiasaan ini juga harus ada dorongan dari orangtua di rumah karena praktik ini akan sulit manakala seorang tidak terlatih dan tidak biasa. Metode *pengamatan* yang langsung dari lingkungan akan tetapi disesuaikan dengan materi yang mudah dimengerti bagi anak tuna grahita dan harus dikondisikan disela-sela ingatan dia harus dituntun seminimal mungkin. Jadi anak tunagrahita dilibatkan secara langsung ciptaan Allah sesuai dengan apa yang ada disekitar lingkungan baik yang dekat maupun yang jauh karena anak tuna grahita lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak.

Namun Pada hakekatnya metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak

¹⁶Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa. Dimana siswa tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan anak tuna rungu memiliki gangguan dalam indera pendengaran. Sehingga perlu diberikan suatu metode yang bervariasi karena siswa sulit untuk menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru terkait dengan kemampuan dan mental dibawah rata-rata.

c. Materi pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita

Guru PAI memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat intelegensi peserta didik supaya mereka mudah untuk menerima dan memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“.....buku pegangan yang saya pakai yaitu buku Sekolah Dasar karena tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal seusia mereka, dan materi Pendidikan Agama Islam mengacu pada buku yang dijadikan pegangan Sekolah Dasar, tapi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa”.¹⁷

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus dan tidak bisa disamakan dengan materi yang diajarkan pada anak normal lainnya. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik juga disusun sesederhana mungkin untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama pada anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan mengalami gangguan pendengaran.

Adapun materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan di Sekolah SLB Negeri 1 Palopo yang berkaitan dengan perbuatan salah satunya yaitu

¹⁷Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

tentang shalat. Shalat adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt. Dengan shalat kita menghadap dan mengharap rahmatnya, dengan shalat pula kita memanjatkan berbagai do'a keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk yang lemah dan Allah adalah satu-satunya Rabb tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Itulah mengapa manusia membutuhkan shalat dalam kehidupannya. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya karena Ia takut Allah akan murka kepadanya. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.¹⁸

Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqih diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam pendengaran, sehingga anak tunagrahita dan tuna grahita membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.

Penyampaian materi biasanya guru memberikan sebuah pengantar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan sesuai dengan pengetahuan masing-masing siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

¹⁸Hariati, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopoo, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

“.....saya menggunakan isyarat bagi anak tunarungu dan kadang saya menggunakan komunikasi oral, jadi saya menggunakan komunikasi oral dan isyarat. Tapi karena saya bukan dari pendidikan luar biasa (PLB) saya menyampaikn dengan sebisa mungkin dan mudah dipahami oleh siswa”.¹⁹

Bahasa isyarat yang digunakan dalam menyampaikan materi merupakan sebagai penunjang untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Jadi bukan diharuskan setiap anak atau seorang guru untuk bisa bahasa isyarat, akan tetapi hanya sebagai penunjang saja dan di SLB Negeri 1 Palopo tidak semua guru mengerti bahasa isyarat.

d. Media pembelajaran tunarungu dan tuna grahita

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap. Dalam kaitannya dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1) Media tuna rungu

Adapun media yang digunakan pada anak tuna grahita berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“.....dalam pembelajaran bagi anak tuna rungu saya lebih sering menggunakan media visual, gambar, foto dan tulisan dalam menyampiakan sebuah materi, karena lebih memusatkan perhatian siswa tuna rungu yang memiliki gangguan pada indera pendengaran sehingga materi yang dipelajari akan mudah untuk dipahami”.²⁰

¹⁹Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

²⁰Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

Media dalam pembelajaran anak tuna rungu adalah media visual sebab anak tuna rungu lebih mengedepankan alat indera penglihatan dari pada pendengaran dan selalu memvisualisasikan yang tela mereka terima, jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tuna rungu melaksanakan dengan baik akan tetapi kita tidak paham bacaan-bacaan yang diungkapkan. Karena pada umumnya anak tuna rungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.

2) Media Tuna Grahita

Adapun media yang digunakan pada anak tuna grahita berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut: “Media yang saya gunakan dalam mengajar anak tuna grahita yaitu saya menggunakan multi media dan benda konkrit atau nyata, karena siswa tuna grahita sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dalam memahami sesuatu, dan media pembelajaran saya sesuaikan juga dengan materi yang ada”.

Dalam proses pembelajaran media merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Penggunaan media Pembelajaran pada anak tuna grahita guru lebih sering menggunakan multimedia dan benda konkrit yang langsung bisa dipraktikkan oleh siswa seperti tatacara berwudhu, shalat di musolla, dengan bimbingan guru PAI, sehingga sangat mudah untuk dipahami. Karena anak tuna grahita kurang memahami hal-hal yang bersifat abstrak dalam menangkap pelajaran.

Cara berkomunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan beberapa cara, misalnya guru menggunakan alat peraga yang akan membantu siswa untuk memahami suatu konsep, dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik.

Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa.

C. Kendala dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Palopo tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru PAI, berdasarkan hasil wawancara dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“.....dalam proses pembelajaran di dalam kelas kendalanya ya karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga kita layani dengan cara berbeda pula, anak tidak mengerti bahasa lisan, kesulitan dalam menyampaikan materi, karakter anak yang tidak sama dan kurangnya guru PAI.”²¹

Kendala yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita yaitu *Pertama*, kemampuan berbeda, sehingga sulit

²¹Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopo, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

dalam menjelaskan dan menyampaikan materi, karena setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbeda-beda, meskipun materinya tentang shalat akan tetapi dalam praktik gerakan ada yang bisa dan ada yang masih harus dibimbing, jadi guru PAI lebih mengutamakan kesabaran dalam membimbing, *Kedua*, karakter anak yang tidak sama, anak tuna grahita tidak bisa berbicara dengan lancar dan harus dibimbing dalam membaca bacaan-bacaan dalam shalat dan gerakan-gerakan dalam shalat, anak tuna rungu tidak bisa menghafal dengan suara, jadi mereka harus membaca dengan bahasa bibirnya, mengecek agak susah manakala kita tidak memahami karakter anak itu sendiri, *Ketiga*, kurangnya guru PAI di sekolah luar biasa SLB Negeri 1 Palopo merupakan salah satu kendala dalam proses pembelajaran.²²

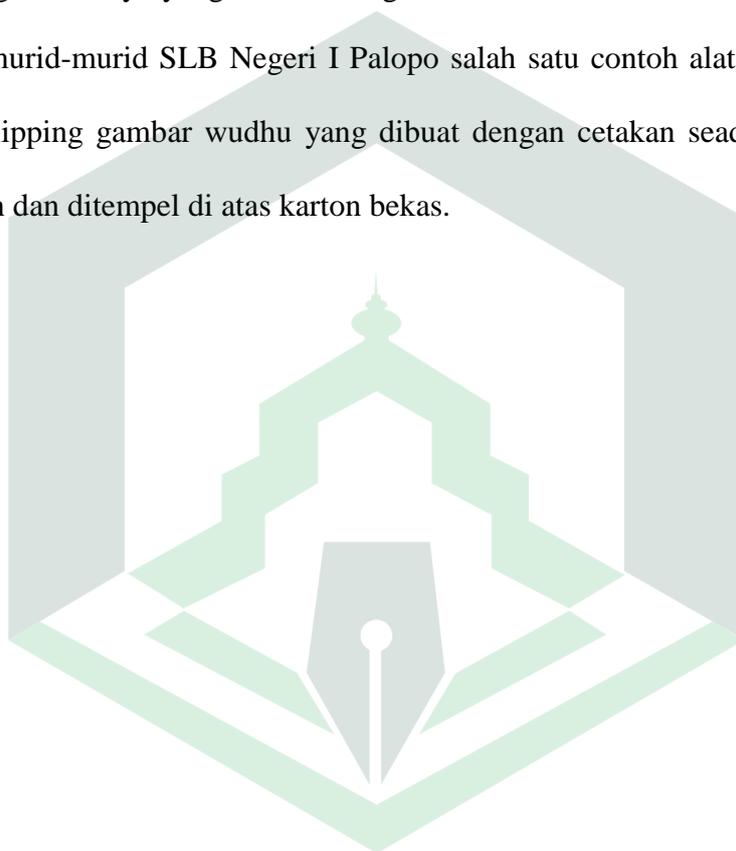
Penghambat yang dihadapi dalam melakukan pembinaan agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus adalah mushallah yang belum dapat difungsikan secara maksimal karena sedang dalam proses perbaikan. Hal ini menghambat pembinaan agama Islam khususnya pada materi-materi yang efektif jika menggunakan mushallah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, dan kebiasaan membaca surah Yasin secara berjamaah. Hambatan lain yang diungkapkan oleh Nur Alam adalah latar belakang pendidikan guru yang bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa.²³

Hal ini berdampak pada cara menangani atau menghadapi anak-anak di SLB Negeri I Palopo. Hambatan ini adalah hambatan secara umum yang dialami

²²Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

²³Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2020 di SLB Negeri 1 Palopo.

oleh pihak sekolah yang juga memberikan pengaruh kepada guru agama Islam. Hambatan lain dalam melakukan pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah kurangnya alat peraga yang dapat memudahkan guru dalam melakukan pembinaan. Dampak dari hal tersebut adalah guru berinisiatif untuk mengadakan alat peraga seadanya yang tentu kurang maksimal dalam memberikan pembinaan kepada murid-murid SLB Negeri I Palopo salah satu contoh alat peraga tersebut adalah clipping gambar wudhu yang dibuat dengan cetakan seadanya kemudian disatukan dan ditempel di atas karton bekas.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

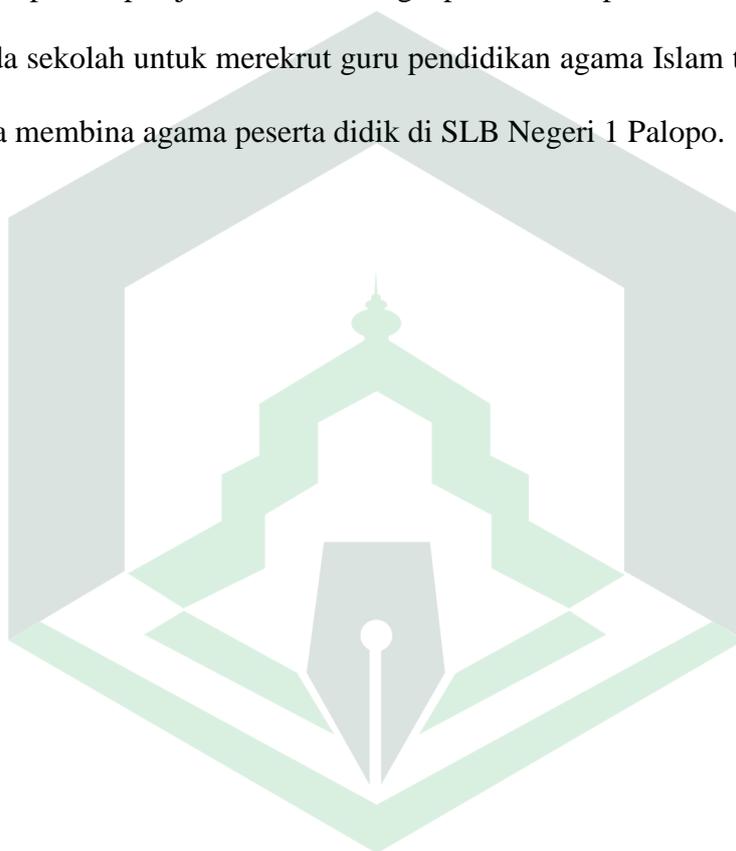
Berdasarkan dari uraian pembahasan disertai hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan berkaitan dengan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam di di SLB Negeri 1 Palopo , maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Islam di SLB Negeri I Palopo pada tingkat Sekolah Dasar (SD) menggunakan pendekatan persuasif. Pembinaan ini dilakukan dengan kondisi peserta didik, adapun strategi yang digunakan yaitu strategi pengajaran kooperatif, modifikasi tingkah laku dengan metode maternal reflektif (MMR) dan ceramah. Materi yang diajarkan meliputi pembinaan iman (seperti pengenalan rukun iman), ibadah (tata cara wudhlu, shalat berjamaah), dan akhlak (bertingkah laku dengan teman, guru dan orang tua).
2. Sedangkan faktor penghambat pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah kemampuan dan karakter anak yang tidak sama, dan guru yang kurang., adapun kendala lain yaitu penggunaan mushallah sebagai pusat pembinaan belum maksimal karena dalam tahap perbaikan. Selain itu minimnya alat peraga menjadi satu penghambat dalam memberikan materi kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak yang terkait dalam hal ini, yaitu:

1. Sebaiknya guru harus lebih mengenali setiap siswa termasuk mengenali kecenderungan apa yang biasa dilakukan, mengetahui apakah siswa tersebut memiliki penyakit mengenai hal itu guru harus memiliki persiapan untuk mengantisipasi dan hendaknya guru mengupayakan ide-ide kreatif dalam menyampaikan pelajaran serta melengkapi data-data pribadi siswa.
2. Kepada sekolah untuk merekrut guru pendidikan agama Islam tambahan dalam rangka membina agama peserta didik di SLB Negeri 1 Palopo.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSAKA

Al-Qur`an al-Karim

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al- Kutub, t.th.
- A.M. Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 24; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Darajat. Zakiah , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Xiv; Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Fadillah. M., *bermain dan permainan anak usia dini*. Jakarta : PrenadaMedia Group, 2017.
- Fatqiyatutta`mir, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-C Wantuwirawan Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.
- Hapsari. Iriani Indri, *Empati dan Motivasi Kerja Gurusekolah Luar Biasa*, Jurnal; Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 5, No. 1, April 2016, h. 54.
- Isjoni, *Kooperatif Learning*. Cet. ix Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kadir. A, *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. iii; Kencana. Jakarta, 2016.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur`a dan Terjemahnya*. Semarang; Toha Putera, 2017.
- Khodijah. Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*. Cet. iii; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Komariah. Aan, Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. Viii; Bandung; Alfabeta, 2020.
- Magdalena. Ina, dkk, *Hambatan dalam Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes di Sdn Pinang 5 Tangerang*, Jurnal Halaqah 2 (3) Juli 2020, h. 228. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/hal>
- Marjuni. A, , Alwan Subhan, *Profil Guru Harapan Masa Depan the profile of Teacher as a Future Hope*, Al asma: Journal of Islamic Education Vol. 2 No. 1 Mei Tahun 2020.
- Moleong. Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. xxxviii; Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasution. Wahyuddin Nur, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Perdana Publishing, 2017.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2016.
- Purwanto. Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Edisi Revisi; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Rois. Ahmad, Chairani Astina, *Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu DI SLB Purwosari Kudus*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPKM) III Tahun 2018., .

- <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/486> S. Syamsu, *Strategi Pembelajaran; Tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Makassar: Nas Media Kreatif, 2017.
- Salmiati, Riyang Septiawansyah, *Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru*, Jurnal Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training Januari-Juni 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/280265-peranan-administrasi-pendidikan-dalam-me-3b3148d0.pdf>
- Sagala. Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. xiii; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Sidiq. Umar, *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulung Agung; STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Shihab. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Syahrudin, Alimuddin, *Pembinaan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (studi Kasus Sekolah Luar Biasa Kota Palopo*. Palopo: IAIN Palopo, 2019.
- Susanto. Heri, *Profesi Keguruan*. Banjarmasin; Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Sudjana. Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2014.
- Sulfemi. Wahyu Bagja, *Hubungan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor*, Jurnal Fascho Vol. 5 No.2 Oktober 2016, <http://wahyubagja.blogspot.com/2018/11/jurnal-fascho-vol-5-no2-oktober-2016.html>
- Sulaiman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (PAI)*. Cet.Ke-1; Banda Aceh: Yayasan Pena. 2017.
- Sukmadinata. Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Cet. Xxi; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. ii; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Usman. Moh. Uzer, *Proses Belajar Mengajar*. Cet. 19; Bandung: Rosdakarya, 2017.
- _____, *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesiona*. Cet. xxix; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Warsono, *Guru: antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial*. The Journal of Society & Media 2017, Vol. 1., <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>

L

A

M

P

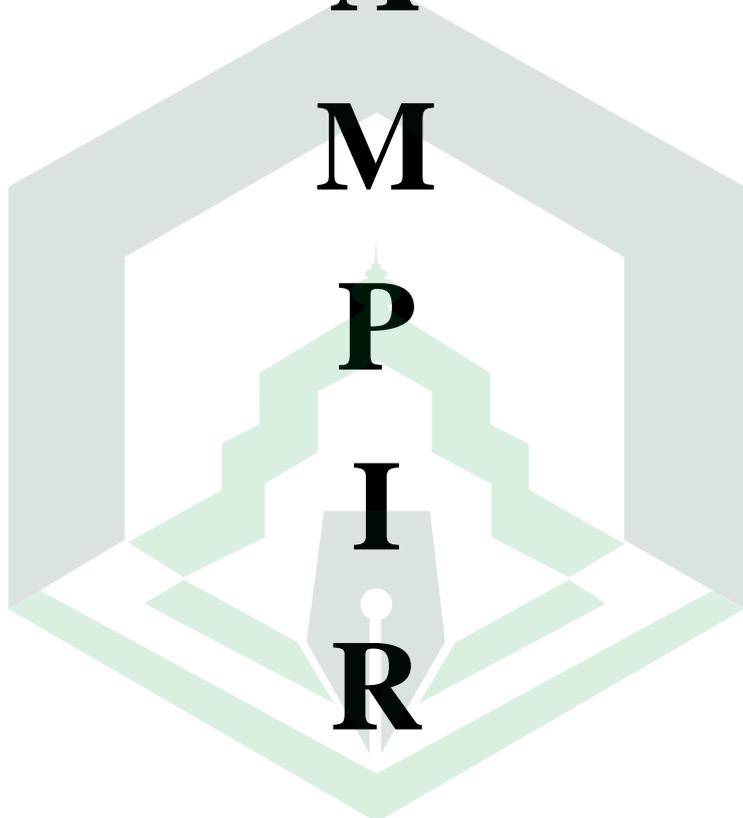
I

R

A

IAIN PALOPO

N



Dokumentasi Penelitian



Sekolah Luar Biasa Tampak Dari depan



Visi, Misi, Tujuan, dan *Branding* Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo



Wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo
(Hariati, S.Pd., M.M)



Berfoto setelah Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam
Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo
(Nuralam, S.Ag.)



Berfoto dengan Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



Mariska, lahir di Longka, Desa Inrrello, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan pada tanggal 28 April 1997. Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Udin dan Hawania. Menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun di 2010 di SDN Mahoni, tamat di SMP Negeri 1 Pitasia Timur 2013 Kabupaten Morowali dan tamat di SMA Negeri Keera Kabupaten Wajo 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sebelum menyelesaikan akhir studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Responsibility Guru Pendidik Agama Islam di SLB Negeri Palopo*”.

IAIN PALOPO